

**MAKNA DAN NILAI SIMBOL-SIMBOL DALAM NOVEL *TEUNTRA ATOM*
KARYA THAYEB LOH ANGEN**

Syahriandi¹

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan makna dan nilai simbol yang terkandung dalam novel *Teuntra Atom* Karya Thayeb Loh Angen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumenter. Teknik ini digunakan dengan mengumpulkan data dari sumber yang telah ada atau dokumen yang telah tersedia. Setelah data terkumpul, data tersebut dianalisis dengan menggunakan teknik pembacaan *heuristik* dan *hermeneutik*. Dari penelitian ini tergambar makna dan nilai simbol yang berupa hubungan antara manusia dan Tuhan, yaitu pemberian nama yang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan, adat dalam memotong tali pusar, dan larangan berhubungan dengan makhluk ghaib. Makna dari simbol-simbol sebagai hubungan manusia dengan alam berupa rumah panggung, bonsai tanaman, gambar hewan dan tumbuhan, dan aroma bunga. Hubungan antara manusia dengan manusia yang berupa simbol tercermin dari sikap kesopanan manusia dalam menjaga pandangan. Kemudian, simbol pintu berwarna kuning menyiratkan makna ketangguhan dalam masyarakat. Terakhir, gambar naga ini mencerminkan bahwa dahulu masyarakat kita memiliki kerukunan dengan bangsa-bangsa lain, terutama bangsa Cina. Simbol yang mencerminkan hubungan manusia dengan dirinya berupa menjaga diri agar selalu menjalankan perintah agama, yaitu menutup aurat.

Kata Kunci: *Makna, Nilai, Simbol-simbol, Novel Teuntra Atom*

¹ Dosen MKU Fakultas Pertanian, Universitas Malikussaleh, Surel: syah_4@yahoo.com

PENDAHULUAN

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan dengan menggunakan seni bahasa. Di dalam novel kita dapat menemukan berbagai nilai kemanusiaan/kehidupan dan ajaran moral. Nilai-nilai tersebut berhubungan dengan berbagai sendi kehidupan, baik nilai yang berhubungan dengan Tuhan, manusia, alam, maupun yang berhubungan dengan diri sendiri. Nilai-nilai tersebut mampu menggugah pengalaman dan memberikan keteladanan kepada pembacanya. Nilai-nilai dan makna yang terkandung dalam novel ditampilkan dengan berbagai macam cara. Ada yang menampilkannya secara implisit dan ada juga yang menampilkannya secara eksplisit.

Selain itu, novel juga, umumnya, diciptakan dari problematika kehidupan masyarakat. Sebuah novel biasanya menceritakan masalah hidup dan kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Dalam sebuah novel, si pengarang berusaha semaksimal mungkin mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan melalui cerita yang dipaparkan dalam novel tersebut.

Melalui novel kita dapat memahami dan memaknai berbagai pesan-pesan atau nilai-nilai yang disampaikan oleh si pengarang. Pesan-pesan tersebut dapat berupa pesan moral, religi, bahkan dapat berupa kebiasaan suatu masyarakat (adat). Pesan tersebut disampaikan baik secara nyata maupun menggunakan simbol-simbol. Pesan yang secara nyata dapat langsung dicerna,

tetapi pesan yang berupa simbolik harus dipahami lagi lebih mendalam.

Dari berbagai pesan atau nilai yang terkandung di dalam novel, penulis ingin melihat makna dan nilai yang disampaikan oleh pengarang melalui simbol-simbol yang terdapat di dalam novel. Simbol-simbol itu nantinya akan penulis hubungkan dengan kebiasaan masyarakat yang berhubungan dengan Tuhan, manusia, alam, dan diri sendiri.

KAJIAN TEORI

Pengertian Nilai

Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Nilai sebagai kualitas yang independen akan memiliki ketetapan yaitu tidak berubah yang terjadi pada objek yang dikenai nilai. Persahabatan sebagai nilai (positif/ baik) tidak akan berubah esensinya manakala ada pengkhianatan antara dua yang bersahabat. Artinya nilai adalah suatu ketetapan yang ada bagaimanapun keadaan di sekitarnya berlangsung.

Sastra dan tata nilai merupakan dua fenomena sosial yang saling melengkapi dalam hakikat mereka sebagai sesuatu yang eksistensial. Sastra sebagai produk kehidupan, mengandung nilai-nilai sosial, filsafat, religi, dan sebagainya baik yang bertolak dari pengungkapan kembali maupun yang mempeunyai penyodoran konsep baru (Suyitno, 1986: 3). Sastra tidak hanya memasuki ruang serta nilai-nilai kehidupan

personal, tetapi juga nilai-nilai kehidupan manusia dalam arti total.

Menilai oleh Setiadi (2006:110) dikatakan sebagai kegiatan menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain sehingga diperoleh menjadi suatu keputusan yang menyatakan sesuatu itu berguna atau tidak berguna, benar atau tidak benar, baik, atau buruk, manusiawi atau tidak manusiawi, religius atau tidak religius, berdasarkan jenis tersebutlah nilai ada. Lasyo (Setiadi 2006: 117) menyatakan, nilai manusia merupakan landasan atau motivasi dalam segala tingkah laku atau perbuatannya. Sejalan dengan Lasyo, Darmodiharjo (dalam Setiadi, 2006: 117) mengungkapkan nilai merupakan sesuatu yang berguna bagi manusia baik jasmani maupun rohani. Sedangkan Soekanto (1983: 161) menyatakan, nilai-nilai merupakan abstraksi daripada pengalaman-pengalaman pribadi seseorang dengan sesamanya. Pada hakikatnya, nilai yang tertinggi selalu berujung pada nilai yang terdalam dan terabstrak bagi manusia, yaitu menyangkut tentang hal-hal yang bersifat hakiki. Dari beberapa pendapat tersebut di atas pengertian nilai dapat disimpulkan sebagai sesuatu yang bernilai, berharga, bermutu, akan menunjukkan suatu kualitas dan akan berguna bagi kehidupan manusia.

Pengertian dan Jenis-jenis Makna Kata dalam Bahasa

Makna adalah arti atau maksud yang tersimpul dari suatu kata, jadi makna dengan bendanya sangat bertautan dan saling menyatu. Jika suatu kata tidak bisa dihubungkan dengan

bendanya, peristiwa atau keadaan tertentu maka kita tidak bisa memperoleh makna dari kata itu (Tjiptadi, 1984:19).

Kata-kata yang bersal dari dasar yang sama sering menjadi sumber kesulitan atau kesalahan berbahasa, maka pilihan dan penggunaannya harus sesuai dengan makna yang terkandung dalam sebuah kata. Agar bahasa yang dipergunakan mudah dipahami, dimengerti, dan tidak salah penafsirannya, dari segi makna yang dapat menumbuhkan resksi dalam pikiran pembaca atau pendengar karena rangsangan aspek bentuk kata tertentu.

Ada beberapa istilah yang berhubungan dengan pengertian makna kata, yakni makna donatif, makna konotatif, makna leksikal, makna gramatikal.

Makna Denotatif

Sebuah kata mengandung kata denotatif, bila kata itu mengacu atau menunjukkan pengertian atau makna yang sebenarnya. Kata yang mengandung makna denotative digunakan dalam bahasa ilmiah, karena itu dalam bahasa ilmiah seseorang ingin menyampaikan gagasannya. Agar gagasan yang disampaikan tidak menimbulkan tafsiran ganda, ia harus menyampaikan gagasannya dengan kata-kata yang mengandung makna *denotative*.

Makna denotatif ialah makna dasar, umum, apa adanya, netral tidak mencampuri nilai rasa, dan tidak berupa kiasan Maskurun (1984:10). Makna denotatif adalah makna dalam alam wajar secara eksplisit maka wajar, yang berarti makna kata yang sesuai dengan apa adanya, sesuai dengan observasi, hasil

pengukuran dan pembatasan (Perera, 1991:69). Makna denotatif didasarkan atas penunjukan yang lugas pada sesuatu diluar bahasa atau didasarkan atas konvensi tertentu (Kridalaksana, 1993:40).

Berdasarkan pendapat di atas, penulis simpulkan bahwa makna denotatif adalah makna yang sebenarnya, umum, apa adanya, tidak mencampuri nilai rasa, dan tidak berupa kiasan. Apabila seseorang mengatakan tangan kanannya sakit, yang dimaksudkan adalah tangannya yang sebelah kanan sakit.

Makna Konotatif

Sebuah kata mengandung makna konotatif, bila kata-kata itu mengandung nilai-nilai emosi tertentu. Dalam berbahasa orang tidak hanya mengungkap gagasan, pendapat atau isi pikiran, tetapi juga mengungkapkan emosi-emosi tertentu. Mungkin saja kata-kata yang dipakai sama, akan tetapi karena adanya kandungan emosi yang dimuatnya menyebabkan kata-kata yang diucapkan mengandung makna konotatif disamping makna denotatif.

Makna konotatif adalah makna yang berupa kiasan atau yang disertai nilai rasa, tambahan-tambahan sikap sosial, sikap pribadi sikap dari suatu zaman, dan criteria-kriteria tambahan yang dikenakan pada sebuah makna konseptual.

Seperti, kata kursi, kursi bukan lagi tempat duduk, melainkan suatu jabatan atau kedudukan yang ditempati oleh seseorang. Kursi diartikan sebagai tempat duduk mengandung makna lugas atau makna denotatif. Kursi yang diartikan suatu jabatan

atau kedudukan yang diperoleh seseorang mengandung makna kiasan atau makna konotatif.

Makna Leksikal

Makna Leksikal ialah makna kata seperti yang terdapat dalam kamus, istilah leksikal berasal dari leksikon yang berarti kamus. Makna kata yang sesuai dengan kamus inilah kata yang bermakna leksikal. Misalnya: batin (hati), belai (usap), cela (cacat).

Makna Gramatikal

Makna gramatikal adalah makna kata yang diperoleh dari hasil peristiwa tata bahasa, istilah gramatikal dari kata grammar yang artinya tata bahasa. Makna gramatikal sebagai hasil peristiwa tata bahasa ini sering disebut juga nosi. Misalnya : Nosi-an pada kata gantungan adalah alat.

Makna Asosiatif

Makna asosiatif mencakup keseluruhan hubungan makna dengan nalar diluar bahasa. Ia berhubungan dengan masyarakat pemakai bahasa, pribadi pemakai bahasa, perasaan pemakai bahasa, nilai-nilai masyarakat pemakai bahasa dan perkembangan kata sesuai kehendak pemakai bahasa. Makna asosiatif dibagi menjadi beberapa macam, seperti makna kolokatif, makna reflektif, makna stilistik, makna afektif, dan makna interpretatif.

Makna Kolokatif

Makna kolokatif lebih berhubungan dengan penempatan makna dalam frase sebuah bahasa. Kata kaya dan miskin terbatas pada kelompok frase. Makna kolokatif adalah makna kata yang ditentukan oleh

penggunaannya dalam kalimat. Kata yang bermakna kolokatif memiliki makna yang sebenarnya.

Makna Reflektif

Makna reflektif adalah makna yang mengandung satu makna konseptual dengan konseptual yang lain, dan cenderung kepada sesuatu yang bersifat sacral, suci/tabu terlarang, kurang sopan, atau haram serta diperoleh berdasarkan pengalaman pribadi atau pengalaman sejarah.

Makna Stilistika

Makna stilistika adalah makna kata yang digunakan berdasarkan keadaan atau situasi dan lingkungan masyarakat pemakai bahasa itu. Sedangkan bahasa itu sendiri merupakan salah satu ciri pembeda utama dari makhluk lain didunia ini. Mengenai bahasa secara tidak langsung akan berbicara mempelajari kosa kata yang terdapat dalam bahasa yang digunakan pada eaktu komunikasi itu.

Makna Afektif

Makna ini biasanya dipakai oleh pembicara berdasarkan perasaan yang digunakan dalam berbahasa.

Makna Interpretatif

Makna interpretatif adalah makna yang berhubungan dengan penafsiran dan tanggapan dari pembaca atau pendengar, menulis atau berbicara, membaca atau mendengarkan (parera,1991:72).

Unsur-Unsur Novel

Unsur Intrinsik

a. Tema

Tema merupakan ide pokok atau permasalahan utama yang mendasari jalan cerita novel.

b. Setting

Setting merupakan latar belakang yang membantu kejelasan jalan cerita, setting ini meliputi waktu, tempat, social budaya.

c. Sudut Pandang

Sudut pandang dibagi menjadi tiga, yaitu (1) pengarang menggunakan sudut pandang orang pertama, mengisahkan apa yang terjadi dengan dirinya dan mengungkapkan perasaannya sendiri dengan kata-katanya sendiri, (2) pengarang menggunakan sudut pandang tokoh bawahan, ia lebih banyak mengamati dari luar daripada terlihat di dalam cerita pengarang biasanya menggunakan kata ganti orang ketiga, dan (3) pengarang menggunakan sudut pandang impersonal, ia sama sekali berdiri di luar cerita, ia serba melihat, serba mendengar, serba tahu. Ia melihat sampai ke dalam pikiran tokoh dan mampu mengisahkan rahasia batin yang paling dalam dari tokoh.

d. Alur / Plot

Alur / plot merupakan rangkaian peristiwa dalam novel. Alur dibedakan menjadi 2 bagian, yaitu alur maju (progresif) yaitu apabila peristiwa bergerak secara bertahap berdasarkan urutan kronologis menuju alur cerita. Sedangkan alur mundur (*flash back progresif*) yaitu terjadi ada kaitannya dengan peristiwa yang sedang berlangsung.

e. Penokohan

Penokohan menggambarkan karakter untuk pelaku. Pelaku bisa diketahui

karakternya dari cara bertindak, ciri fisik, lingkungan tempat tinggal.

f. Gaya Bahasa

Merupakan gaya yang dominant dalam sebuah novel.

Unsur Ekstinsik

Unsur ini meliputi latar belakang penciptaan, sejarah, biografi pengarang, dan lain-lain, di luar unsur intrinsik. Unsur-unsur yang ada di luar tubuh karya sastra. Perhatian terhadap unsure-unsur ini akan membantu keakuratan penafsiran isi suatu karya sastra.

Nilai-nilai yang Terkandung dalam Novel Sastra

a. Nilai Sosial

Nilai sosial ini akan membuat orang lebih tahu dan memahami kehidupan manusia lain.

b. Nilai Ethik

Novel yang baik dibaca untuk penyempurnaan diri yaitu novel yang isinya dapat memausiakan para pembacanya, Novel-novel demikian yang dicari dan dihargai oleh para pembaca yang selalu ingin belajar sesuatu dari seorang pengarang untuk menyempurnakan dirinya sebagai manusia.

c. Nilai Hedorik

Nilai hedonik ini yang bisa memberikan kesenangan kepada pembacanya sehingga pembaca ikut terbawa ke dalam cerita novel yang diberikan

d. Nilai Spirit

Nilai sastra yang mempunyai nilai spirit isinya dapat menantang sikap hidup dan kepercayaan pembacanya. Sehingga pembaca

mendapatkan kepribadian yang tangguh percaya akan dirinya sendiri.

e. Nilai Koleksi

Novel yang bisa dibaca berkali-kali yang berakibat bahwa orang harus membelinya sendiri, menyimpan dan diabadikan.

f. Nilai Kultural

Novel juga memberikan dan melestarikan budaya dan peradaban masyarakat, sehingga pembaca dapat mengetahui kebudayaan masyarakat lain daerah.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik (Moleong, 2008:6). Kemudian, Endraswara (2008:5) menjelaskan bahwa dalam kajian sastra ada lima ciri penelitian kualitatif, yaitu (1) peneliti merupakan instrumen kunci yang akan membaca secara cermat sebuah karya sastra, (2) penelitian dilakukan secara deskriptif. Artinya, terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar yang diperlukan, bukan berbentuk angka, (3) penelitian lebih mengutamakan proses daripada hasil karena karya sastra merupakan fenomena yang banyak mengandung penafsiran, (4) analisis secara induktif, dan (5) makna merupakan andalan utama.

Teknik Pengumpulan dan Penganalisisan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumenter. Teknik ini digunakan dengan mengumpulkan data dari sumber yang telah ada atau dokumen yang telah tersedia. Setelah data terkumpul, data tersebut dianalisis dengan menggunakan teknik pembacaan *heuristik* dan *hermeneutik*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerita dalam novel *Teuntra Atom* ini merupakan cerita pada era konflik 1999-2002 di seputar Lhokseumawe. Novel *Teuntra Atom*, karya Thayeb Loh Angen, dapat dikatakan sebagai kisah nyata yang diangkat dari dunia konflik Aceh. Jika dicermati, banyak hal yang menarik dalam tulisan sastra ini. Salah satunya, sisi kemanusiaan seorang kombatan yang dimunculkan sebagai tokoh utama oleh si penulis.

Selain munculnya segi kemanusiaan seorang pejuang, novel *Teuntra Atom* juga menampilkan berbagai simbol-simbol yang mencerminkan kedaerahan latar cerita. Simbol-simbol tersebut berupa simbol hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam, manusia dengan manusia, dan manusia dengan dirinya sendiri.

Hubungan yang terjadi antara manusia dengan Tuhan berupa pemberian nama yang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan, adat dalam memotong tali pusar, dan larangan berhubungan dengan makhluk ghaib. Dalam hal pemberian nama, masyarakat Aceh selalu memperhatikan makna yang terkandung di

dalamnya karena nama merupakan sebuah doa. Makanya, sebelum memberikan nama, masyarakat Aceh pada umumnya akan menanyakan dahulu kepada *teungku* nama apa yang cocok diberikan kepada sang anak. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut ini.

Tujuh hari setelah aku lahir, ibuku menamakanku 'Irfan', artinya sebuah pengetahuan.

(halaman 1)

Selanjutnya, simbol yang lain berhubungan dengan adat dalam masyarakat Aceh. Adat-adat yang berlaku di Aceh harus yang tidak bertentangan dengan agama Islam. Apabila ada yang berlainan dengan ajaran agama, dapat dikatakan syirik. Oleh karena itu, semua kegiatan-kegiatan dalam adat di Aceh selalu berisi doa-doa atau pujian kepada Allah. Salah satu contoh adat yang dilaksanakan dalam masyarakat Aceh adalah pada kutipan berikut ini.

Tubuhku berlumuran darah ibuku, meronta-ronta. Bidan tua mengurut-urut perut ibuku, tali pusarku dipotong. Ayahku menanam ariku di bawah tangga sesuai dengan adat orang daerah kami, namun tidak kusidik mengapa.

(halaman 1)

Simbol yang terakhir menggambarkan larangan melakukan kegiatan yang berhubungan dengan makhluk ghaib. Larangan tersebut terlihat dalam kutipan berikut ini.

Sulaiman seorang pemain rapa-i handal. Ia memiliki sebuah rapa-i uke yang dipercaya berkekuatan magis. Balong, kayu penyangga kulit rapa-i, memiliki ruh penghuni gaib rimba. Namun pada suatu malam, “bermain rapa-i itu haram,” kata Tgk. Syeh sambil menatap Sulaiman. Kata-kata itu begitu dalam dan begitu kuat menembus alam bawah sadar suami Zibaidah.

(halaman 9)

Pada kutipan itu terlihat Tgk. Syeh melarang Sulaiman agar tidak bermain rapa-i uke karena si Syeh menganggap rapa-i uke tersebut berhubungan dengan dunia ghaib. Karena itu perintah Tgk. Syeh, si Sulaiman tidak mampu untuk tidak mengikutinya. Si Sulaiman harus rela meninggalkan kebiasannya bermain rapa-i.

Dalam masyarakat Aceh dikenal istilah *takzem ke tengku*. Istilah ini bermakna bahwa apa-apa yang dikatakan oleh tengku itulah yang benar. Tidak ada yang berani membantah karena tengku merupakan seorang yang ahli dalam bidang keagamaan. Tidak ada seorang pun yang berani bermain-main dengan agama.

Kemudian, makna dari simbol-simbol sebagai hubungan manusia dengan alam berupa rumah panggung, bonsai tanaman, gambar hewan dan tumbuhan, dan aroma bunga. Berikut ini kutipan yang menggambarkan hubungan tersebut.

Saat itu aku mengelepar-gelepar, berenang kosong atas plastik putih yang terhampar di sebuah balai-balai papan, rumah panggung beratap rumbia di ujung selatan Paloh Dayah.

(halaman 1)

Rumah panggung merupakan rumah khas masyarakat Aceh. Rumah panggung (*rumoh Aceh*) bukan sekedar tempat hunian, melainkan ekspresi keyakinan terhadap Tuhan dan adaptasi terhadap alam. Melalui rumah panggung, kita dapat melihat budaya, pola hidup dan nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakat Aceh. Adaptasi masyarakat Aceh terhadap lingkungannya dapat dilihat dari bentuk rumah yang berbentuk panggung, tiang penyangganya yang terbuat dari kayu pilihan, dindingnya dari papan, dan atapnya dari rumbia. Pemanfaatan alam juga dapat dilihat ketika mereka hendak menggabungkan bagian-bagian rumah, mereka tidak menggunakan paku, tetapi menggunakan pasak atau tali pengikat rotan. Walaupun hanya terbuat dari kayu, bertap rumbia, dan tidak menggunakan paku, rumah panggung ini dapat bertahan hingga 200 tahun (Dunia Melayu Sedunia, 2007:1).

Tanaman pagar kuning sebelah timur halaman digunting berbentuk bebek angsa.

(halaman 155)

Pada kutipan di atas tergambar keindahan halaman. Keindahan itu terlihat dari

tanaman-tanaman yang dihias menyerupai hewan (bebek angsa).

“Kau Elli?” Kukerutkan dahi lebarku, menatap lebih dekat gadis bercadar hitam yang membelakangi dinding bergambar sepasang bebek kuning.

(halaman 331)

“Sudah kuduga!” Elli berdiri, tersenyum, menghadap dinding bergambar sepasang burung onta memandang sebutir telurnya.

(halaman 331)

..., kumatikan bara sialan lingkaran hijau dekat pantatku itu, kututup hidungku dengan ujung selimut batik Jawa bermotif daun palem.

(halaman 193)

Selain tanaman yang dihias, terlihat juga gambar-gambar yang berhubungan dengan alam seperti yang terlihat pada kutipan di atas. Gambar sepasang bebek dan sepasang burung onta memandang sebutir telurnya menggambarkan bahwa manusia tersebut menyayangi hewan. Begitu juga dengan motif daun palem, motif tersebut juga menggambarkan keharmonisan antara manusia dan tumbuhan.

..., menggoyang-goyangkan buku bercover merah, mengetuk-ngetuk kaca rak buku tempat jemari kirinya meremas-remas tissue beraroma bunga tanjung.

(halaman 322)

Selanjutnya, keharmonisan manusia dengan alam juga tergambar dari aroma-aroma wewangian yang menggunakan aroma alam (bunga) seperti yang terlihat pada kutipan di atas. Bunga-bunga yang menghasilkan wangian yang harum sering diambil sebagai pengharum, baik pengharum tubuh maupun pengharum ruangan. Bahkan, di dalam masyarakat aceh sendiri terdapat beberapa bunga yang selalu dipakai dalam berbagai kegiatan, seperti acara pemakaman.

Hubungan antara manusia dengan manusia yang berupa simbol tercermin dari sikap kesopanan manusia dalam menjaga pandangan, yaitu pada kutipan “Sumur berpagar seng...”. Kemudian, simbol pintu berwarna kuning menyiratkan makna ketangguhan dalam masyarakat. Terakhir, gambar naga ini mencerminkan bahwa dahulu masyarakat kita memiliki kerukunan dengan bangsa-bangsa lain, terutama bangsa Cina.

Masalah warna kuning yang dikaitkan dengan ketangguhan berdasarkan nilai-nilai yang terdapat dalam kasab (layar dalam adat Aceh). Kasab tersebut terdiri atas 4 warna khusus, seperti pada *tiree* atau tirai yang membentang beludu polos secara vertikal antara warna kuning, merah, hijau dan hitam. Keempat warna tersebut mewakili status sosial masyarakat tradisional Aceh mulai dari kuning yang melambangkan raja, merah sebagai hulubalang atau panglima, hijau sebagai ulama, dan hitam sebagai rakyat jelata (Amien, 2013:1).

Selanjutnya, gambar naga menyimbolkan bahwa masyarakat Aceh sejak

dulu sudah menjalin kerukunan dengan bangsa lain. Naga merupakan lambang bangsa Cina. Berarti, zaman dulu bangsa Cina sudah menjalin hubungan dengan Aceh. Oleh sebab itu, tidak salah jika dalam sejarah ada yang menyebutkan bahwa Laksamana Cheng Ho pernah tiga kali singgah ke Aceh.

Aida mendekati sumur berpagar seng, ingin mencuci tangannya, dua anak usia taman kanak-kanak.....

(halaman 13)

Selesai berpidato, Sanusi kembali ke rumah berpintu kuningnya.

(halaman 146)

“Mana timbanya?” aku mencari-cari, menyusuri tembok bergambar naga yang sedang tidur sepanjang dua puluh meter.

(halaman 205)

Pada novel ini juga terdapat sebuah simbol yang mencerminkan hubungan manusia dengan dirinya. Simbol tersebut berupa menjaga diri agar selalu menjalankan perintah Agama, yaitu menutup aurat. Gambaran menutup aurat itu terlihat dalam kutipan berikut ini.

“Abang, namamu Irfan ya?” Gadis langsing depanku itu mengerutkan dahi, memiringkan kepala jilbab hijaunya.

(halaman 32)

Memakai jilbab merupakan bentuk menjaga aurat agar tidak terlihat oleh orang lain. Sebagai masyarakat yang bersyariat (Aceh), jilbab adalah benda yang selalu digunakan jika berpergian atau keluar rumah. Makanya, jika ada anak perempuan yang keluar rumah tanpa memakai jilbab (menutup orang), masyarakat sering menyebutnya sebagai bukan masyarakat Aceh.

PENUTUP

Simpulan

Hubungan yang terjadi antara manusia dengan Tuhan berupa pemberian nama yang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan, adat dalam memotong tali pusar, dan larangan berhubungan dengan makhluk ghaib. Makna dari simbol-simbol sebagai hubungan manusia dengan alam berupa rumah panggung, bonsai tanaman, gambar hewan dan tumbuhan, dan aroma bunga. Hubungan antara manusia dengan manusia yang berupa simbol tercermin dari sikap kesopanan manusia dalam menjaga pandangan. Kemudian, simbol pintu berwarna kuning menyiratkan makna ketangguhan dalam masyarakat. Terakhir, gambar naga ini mencerminkan bahwa dahulu masyarakat kita memiliki kerukunan dengan bangsa-bangsa lain, terutama bangsa Cina. Simbol yang mencerminkan hubungan manusia dengan dirinya berupa menjaga diri agar selalu menjalankan perintah agama, yaitu menutup aurat.

Saran

- 1) Bagi peneliti yang akan meneliti nilai budaya hendaknya menggunakan

metode dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini.

- 2) Karya ilmiah ini diharapkan menjadi bahan masukan bagi peneliti lain yang akan mengkaji/meneliti nilai budaya dalam karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Amien, Rahmat. 2013. Khasab Sulaman Khas Aceh. Online. <http://rahmatcorner.blogspot.com>. Diakses tanggal 5 Mei 2013
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dunia Melayu Sedunia. 2007. Rumoh Aceh. <http://melayuonline.com>. Diakses tanggal 5 Mei 2013
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Membaca, Menulis, Mengajarkan Sastra*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Harun, Mohd. 2009. *Memahami Orang Aceh*. Bandung: Citapustaka.
- Kridalaksana. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Maskurun, 1984. *Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta Yudistira.
- Newton, KM. 1990. *Menafsirkan Teks: Pengantar Kritis Mengenai Teori dan Praktek Penafsiran Sastra*. Singapore: Harvester Wheatsheaf.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Parera. 1991. *Sintaksis*. Jakarta. Garamadia Utama.
- Rosyidi, M. Ikhwan dkk.. 2010. *Analisis Teks Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Siswantoro. 2005. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Waluyo, Herman J. 1994. *Pengkajian Cerita Fiksi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Setiadi, Elly. M. 2006. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Suyitno. 1986. *Sastra, Tata Nilai, dan Eksegesis*. Yogyakarta: Anindita.
- Tjiptadi, Bambang. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Cetakan II. Jakarta: Yudistira